



*EDISI KHUSUS ECOPHILOSOPHY*

Vol. 16, No. 4, Juli-Agustus 2021

# GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



**MELUCUTI GESTELL DAN MENGENAKAN GELASSENHEIT** | 19

ISSN 1978-3868



771978 386878

29 | Menimbang Tawaran Ekologi Radikal Pentti Linkola

51 | Daur Pengetahuan, Daur Ruang hidup

Ekologi dan Politik Kematian | 33

# GITA SANG SURYA

## Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC-OFM Provinsi St. Mikhael-Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai-Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace and Integrity of Creation*

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi JPIC-OFM Indonesia **Pemimpin Redaksi:** Alsis Goa OFM **Wakil Pemimpin Redaksi:** Fridus Derong OFM **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Rio Edison OFM, Johnny Dohut OFM, Oswin Co'o OFM, Valens Dulmin **Bendahara:** Guido Ganggus OFM **Sirkulasi:** Arief Rahman **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM

**Alamat Redaksi:** JPIC-OFM, Jln. LetJend. Suprpto, No.80 Galur, Tanah Tinggi-Jakarta 10540

**HP (WA):** 081904101226

**E-mail:** gss\_jpicofm@yahoo.com

**Website:** www.jpicofindonesia.org

Redaksi menerima artikel-artikel, berita kegiatan, opini, refleksi, foto, karikatur, vignette dalam bidang JPIC (6000-6500 kata), kecuali puisi (boleh tema apa saja). Artikel-artikel berita akan diolah ulang oleh redaktur tanpa mengabaikan isi pokoknya. Artikel dapat dikirim melalui fax dan e-mail.

### Tema Gita Sang Surya 2021

Januari-Februari: *Dialog Kemanusiaan dan Ekologi*

Maret-April: *Covid-19 dan Relasi Antarmanusia*

Mei-Juni: *Teknologi dan Keutuhan Ciptaan*

Juli-Agustus: *Kemerdekaan dan Keadilan*

September-Oktober: *Ketahanan Pangan dan Ekopastoral*

November-Desember: *Inkarnasi dan JPIC*

**Demi pengembangan dan keberlanjutan penerbitan majalah Gita Sang Surya sebagai media animasi JPIC-OFM Indonesia, maka kami mohon kontribusi sebagai pengganti biaya cetak.**

**Rek. BCA Ordo Saudara-Saudara Dina**

**qq JPIC OFM No. 6340700510**

*Gita Sang Surya, Juli-Agustus 2021*

### DAFTAR ISI

**Pengantar Filsafat Lingkungan ... 2**

**Sebelum “Krisis Ekologi”: Kosmologi Abad Pertengahan Barat ... 8**

**Melucuti *Gestell* dan Mengenakan *Gelassenheit* ... 19**

**Menimbang Tawaran Ekologi Radikal Pentti Linkola ... 29**

**Ekologi dan Politik Kematian ... 33**

**Paradigma *Degrowth*: Suatu Jalan Menuju Ketahanan Lingkungan Berbasis Komunitas *Self-Reliance* ... 42**

**Daur Pengetahuan, Daur Ruang Hidup ... 51**

**Ekopedagogi: Gerakan Bersama Demi Ibu Bumi ... 61**

***Philosophy of Sufficiency Economy* ... 72**

**Krisis Spiritual dan Degradasi Lingkungan Menurut Seyyed Hossein Nasr ... 77**

**Peranan Hukum dalam Perlindungan Indikasi Geografis Sumber Daya Alam ... 88**

# DAUR PENGETAHUAN, DAUR RUANG HIDUP

Surya Saluang

(Magister Filsafat STF Driyarkara)

Mengapa kemajuan ilmu modern justru seiring dengan kehancuran kehidupan? Padahal dari ilmu-ilmu modern itu alam begitu terpahami, sehingga upaya melestarikan alam mestinya juga bisa lebih mudah dilakukan. Nyatanya tidak demikian. Tentu ada konfigurasi ekonomi-politik yang menganggangi semua kerja-kerja keilmuan. Hal ini mengacu bukan mengenai isi atau konten ilmunya, tapi bagaimana cara kita berpengetahuan, atau bagaimana pengetahuan ditempatkan dalam cara hidup modern. Relevansi cara berpengetahuan dan sistemnya terhadap keselamatan hidup perlu selalu diperiksa. Apalagi di masa yang krusial ini, alam sudah rusak dimana-mana. Adakah yang perlu diralat dari sisi ilmu itu sendiri, sebagai sistem, sebagai cara berpengetahuan? Tulisan ini mengulas beberapa hal tersebut. Pada kesempatan ini pula, kami mengajukan suatu konsepsi mengenai *daur pengetahuan orang biasa*, yang kiranya relevan menjadi cara berpengetahuan yang menjamin keselamatan kehidupan ke depan.

## MENGALAMI DAN MENGAMATI

Kita coba cuplik kembali momentum Cartesian yang menandai cara berpengetahuan modern sebagaimana dominan hari ini. Mencupliknya selain secara verbal-epistemologis, juga menariknya ke dalam perspektif ruang. Sebagaimana juga Descartes dalam kontemplasinya, sesungguhnya didukung oleh komposisi ruang konkrit yang ia alami saat itu

(kesituasian). Ia bahkan beberapa kali merasa perlu, dan melakukan, perjalanan jauh sekedar untuk menemukan ruang kontemplasi yang baik.

Sedangkan hari ini ruang dan istilah “ruang” itu sendiri, sudah tumbuh sedemikian kompleks. Ruang kita saat ini berbeda dengan sekian ratus tahun lalu dalam pengalaman Descartes. Kini kita hidup dalam ruang-ruang yang secara kategoris semakin terfragmentasi, terus memecah dan sekaligus mendomestikasi kenyataan secara formal dalam bingkai kategori masing-masing. Ada demikian banyak satuan ruang-waktu yang beragam, berlangsung secara bersamaan dalam satu tempat yang sama. Dalam istilah David Harvey, *spatio-temporality* (secara sederhana adalah *satuan ruang-waktu yang identik*). Ketika ruang-ruang itu bertumpuk dalam waktu dan area yang sama, ada situasi saling “berlepas-tangkap” antar satuan ruang-waktu. Kita bisa saja mengalami lebih dari satu kategori ruang dalam saat bersamaan. Dalam berbagai refleksinya, Harvey berulang kali menyebutkan kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi ruang di masa kini.

“‘Space’ often elicits modification. Complications sometimes arise from the modifications (which all too frequently get omitted in the telling or the writing) rather than from any inherent complexity in the notion of space itself. When, for example, we write of ‘material’, ‘metaphorical’, ‘liminal’,

‘personal’, ‘social’ or ‘psychic’ space (just to take a few examples) we indicate a variety of contexts that so inflect matters as to render the meaning of space contingent upon the context. Similarly, when we construct phrases such as spaces of fear, of play, of cosmology, of dreams, of anger, of particle physics, of capital, of geopolitical tension, of hope, of memory or of ecological interaction (again, just to indicate a few of the seemingly infinite sites of deployment of the term) then the terrain of application defines something so special as to render any generic definition of space a hopeless task.” (David Harvey)

Ada yang licin dalam setiap membahas ruang, seperti digambarkan Harvey demikian. Kita tetap coba dari yang paling umum kita pahami. Biasanya kita mengenal ruang sebagai satu unit dari gabungan lebar, panjang dan tinggi. Ruang tiga dimensi yang batasannya jelas dan terukur. Seperti ruang makan, ruang dapur, ruang kantor, ruang kerja, dan sebagainya. Dalam ilmu fisika (eksakta) ruang seperti itu ada dalam sistem mekanika Newtonian, yang kemudian berlanjut pada pemahaman ruang yang lebih fluid dan relative (licin) dalam relativitas umum Einstein. Dalam ilmu-ilmu sosial-humaniora-lah kemudian, istilah ruang semakin tidak bisa diproyeksi dengan cermat dalam waktu singkat. Dalam ilmu-ilmu sosial yang pada akhirnya adalah suatu seni (arts), membicarakan ruang seperti

seni mengurai presisi antara *pengalaman* dan *pengamatan*.

Ilmu-ilmu modern berpretensi membuat jarak antara *pengamatan* dan yang *diamati*, antara *pengamatan* dan *pengalaman*. Hal ini dikaitkan dengan soal objektivitas dan meminimalisir bias dalam praktik *pengamatan* (metodologi). Masalahnya kemudian, ruang adalah hal yang *an sich* dialami secara sekaligus dan oleh sesama tiap orang. Bagaimana berjarak dengan *pengalaman* sendiri (objektivitas)? Bagaimana berjarak dengan ruang yang sedang dialami (subjektivitas)? Bagaimana mengamati orang lain yang mengalami ruang yang sama denganku (intersubjektivitas)?

Seringkali sastra dan seni pada umumnya lebih baik dalam menampilkan presisi ruang demikian, karena sastra dan seni memiliki modanya sendiri dalam meleburkan subjektivitas, intersubjektivitas dan objektivitas dalam verbalisme literer pun media lainnya. Atau, seni mampu meleburkan antara *pengalaman* dan *pengamatan*.

Ilmu-ilmu formal modern lebih berprioritas pada *pengamatan*. Dalam putaran *pengamatan* itu, aku sendiri pun menjadi objek *pengamatan* bagi diriku sendiri. Ilmu-ilmu modern dan para filsufnya, identik dengan kegiatan mengamati dari berbagai sudut, dan yang berpikir-pikir atas yang *diamati*, sembari terus-menerus menekan bias diri sendiri, atau membangun jarak dengan diri sendiri, lalu menyenyapkan diri, lama-lama bisa kehilangan diri sendiri. Suatu struktur penyerpihan diri ke dalam, berlangsung terus-

menerus (fragmentasi berantai).

Pernyataan Descartes, "Aku berpikir maka aku ada", bisa ditandai sebagai awal pembelaan antara *aku mengamati* dan *aku mengalami*. Pada kalimat itu, terandaikan pengetahuan lebih kuat bersumber pada *pengamatan*. Termasuk *pengalaman* itu sendiri, adalah objek bagi *pengamatan*. Diriku adalah objek bagi diriku sendiri.

Ada lompatan pada pernyataan itu. Menyatakan "Aku" di awal kalimat, sesungguhnya sudah mengandaikan pengetahuan, walau belum dihubungkan ke soal berpikir. Bagaimana seseorang bisa menyebut *Aku*, *Saya* dan sebagainya, jika bukan karena adanya bobot pengetahuan. Sudah ada *I* sebelum *think (I think, therefore I am)*. Maka, tanpa berpikirpun, sebenarnya aku sudah ada dan sudah berpengetahuan. Atau sebelum masuk ke dalam tahap berpikir, pengetahuan sudah berlangsung. Maka tanpa berpikirpun, aku sudah berpengetahuan dan sudah ada. Atau *pengalaman* itu sendiri, walau belum direnung-renungkan, sudah mengandung dan merupakan sumber pengetahuan.

Pada tahap *I* bisa disebut sebagai pengetahuan *pengalaman*, dan pada tahap *think*, sebagai pengetahuan *pengamatan (think)*. Masalah selanjutnya, proyeksi berpengetahuan yang diandaikan dengan berpikir, adalah pengetahuan kognitif atau rasio. Pada lafaz *I* terandaikan suatu bobot dan cara berpengetahuan yang tidak melalui rasio. Kata *I* di situ terindikasi sebagai "refleks" ikutan kepada *think*. Maka *pengalaman* yang "begitu

saja", juga berbobot pengetahuan. Tindakan, perasaan (sedih, senang, menggelegak, dst), sikap, karakter, refleks, dan sebagainya, adalah bobot dan sumber-sumber pengetahuan. "Seeing comes before words. The child looks and recognizes before it can speak" (John Berger). Pernyataan Descartes mendorong pengutamaan rasio sebagai sumber pengetahuan paling shahih, karena dengannya "adanya aku" disandarkan. Sehingga proposisi verbal denotatif menjadi begitu penting dalam sistem kesahihan ini. Sementara pengetahuan yang tersimpan melalui litererisme konotatif atau simbolik, seringkali direduksi begitu saja setara fiksi.

Saya seringkali membayangkan, kalimat Descartes di atas muncul dalam suatu suasana yang sangat autistik atau malah kalut, yang kemudian menjadi tipologi drama ketegangan dalam moda pembelahan ke dalam diri pada subjek modern. Peradaban modern dalam proyeksi Cartesian demikian, memang begitu autis memeras rasionya sedemikian rupa, sehebat mungkin, sehingga ilmu-ilmu modern tumbuh menjadi sistem pengetahuan yang cukup kuat dan berarti dengan kemunculan teknologi berguna dan sebagainya, namun dengan pelepasan diri dengan segenap *pengalaman*. Sepenuhnya kognitif dan diskursif.

Ilmu-ilmu modern terus tumbuh sebagai moda validasi final bagi pengetahuan dan keber-Ada-an, sebagaimana Descartes nyatakan. Pengetahuan lainnya yang berbeda medium pengungkapan dan strukturnya, seperti pengetahuan lokal,

cerita pengalaman turun-temurun, pengetahuan klenik, dan seterusnya; validitas dan keber-Ada-annya lebih di bawah/rendah. Atau malah ada yang disebut sebagai pseudo-sains. Di sini yang berlangsung ilmu sebagai otoritas atau kuasa dalam menentukan banyak hal, termasuk dalam menentukan ataupun *membentuk* “yang lain” yang bukan sistemnya sendiri (justifikasi melalui pengamatan atas yang lain [memproyeksikan], dan bukan afirmasi pengalaman intersubjektif).

Kredo yang melulu pada objektifitas verbal menghilangkan aspek-aspek diri yang unik atau mempukukkan subjektifitas (bias) serta dialog intersubjektif. Padahal bias bisa jadi adalah bagian terdalam diri manusia yang menentukan tindakan-tindakan otentik dalam hidupnya, yang seringkali tak mudah diverbalkan. Fenomena akhir-akhir ini memperlihatkan, sedikit banyak ilmuwan atau orang berpengetahuan formal yang baik, terlibat dalam berbagai hal yang “dinilai tak semestinya”. Mirip dengan perdebatan soal, bagaimana Heidegger seorang filsuf besar yang begitu mumpuni dan kritis, terindikasi bergabung ke dalam Nazi.

Kedalaman diri tak tersentuh oleh formalisme cara berpengetahuan ilmu-ilmu modern. Atau verbalisme denotatif tak memadai untuk menangkap kemenyeluruhan kedalaman diri. Saat rasio begitu penuhnya dengan berbagai pengetahuan berguna, tapi kerap tak bisa diturunkan dengan mudah menjadi tindakan personal (diri yang terjebak menara gading).

Verbalisme diskursif seakan lingkaran setan yang memerangkap kita terus berada dalam dunia abstraksi.

Kapitalisme mendapat suplai awal dari sini, saat dunia abstraksi membesar dan relasi kita dengan diri (relasi alam material) semakin terlupakan. Kita sering mengira aktivitas penelusuran konteks empiris adalah suatu validasi bagaimana turun dan menginjak tanah, padahal bukan itu yang berlangsung. Yang kerap berlangsung adalah maksimalisasi dunia abstraksi dalam daur dinamika empiris, melalui penelusuran empiris sebagai pengamatan semata-mata (yang kredonya, “harus menjaga jarak”).

Hal ini banyak terjadi di kalangan peneliti lapangan dan aktivis, yang secara sederhana kerap menyamakan penelusuran empiris sebagai menginjak tanah (tidak menara gading lagi). Padahal tidak demikian, kegiatan lapangan demikian bisa jadi adalah puncak dari kemenara-gadingan, ketika dialog intersubjektif tidak berlangsung secara utuh, dan yang terus berlangsung hanyalah objektivisme formal.

Ada kerumitan tautologis ketika mendalami diri melalui moda pengamatan, moda verbal dan diskursif. Diri selalu lebih jernih dipahami melewati pengalaman aktual-material bersama yang lain. Ada ungkapan, “kita adalah apa yang kita lakukan, bukan apa yang kita pikirkan/katakan”.

Ironi Heidegger bergabung ke dalam Nazi, adalah ironi kita semua di dalam ruang kapitalistik saat ini. Secara berantai, kita semua terlibat dalam hal-hal yang kita tentang

di dalam pikiran dan pernyataan verbal. Misalnya saja, kita memahami laptop dan ponsel yang kita gunakan memberi dampak pada kehancuran ekologi pulau Halmahera dimana bahan baku piranti ini dikeruk (nikel). Walau demikian, lalu tak sekonyong-konyong kita akan berhenti menggunakan laptop dan ponsel. Bahkan bisa jadi kita berupaya memunculkan verbalisme atau diskursifitas selanjutnya untuk pelaziman penggunaan laptop. Daftar ironi berantai ini bisa diperpanjang tak habis-habisnya dengan keragaman gradasi.

Sebuah pameo, “semakin berilmu (semakin tinggi sekolah), semakin jauh meninggalkan kampung”. Yakni semakin sulit bertindak di atas tanah, atau berproses mengada yang sehari-hari. Biasa disebut “ilmu pergi”, ilmu yang membuat kita semakin jauh pergi meninggalkan otentisitas diri sendiri, meninggalkan sejarah aktual material diri sendiri. Meninggalkan diri sendiri itu sama dengan kondisi hilangnya daur tindakan personal, karena daur tindakan sudah bergantung kepada sistem abstraktif dari luar dirinya (diskursifitas dan objektivitas). Pengamatan abstraktif menekan pengalaman material. Saya duga split personalitas modern secara umum dan mendasar terpolarisasi dari sini.

Split modernitas itu sudah tergambar pada rintihan Jean Jacques Rousseau yang konon, punya kebiasaan saban waktu mendatangi hutan untuk memeluk pohon, lalu menanggapi berlangsungnya pemilahan *natur* dan *kultur* oleh *rasio pencerahan* (aufklaereung). Ia seakan sudah menduga nasib buruk yang selanjutnya akan

dialami si pohon itu beserta manusia akibat terputusnya relasi keduanya oleh *rasio pencerahan*; ketika diri sudah terbelah dan tak terhubung lagi dengan baik, antara *pengalaman* dan *pengamatan*.

Begitulah cara kita membicarakan ekologi hari ini, sebagai membicarakan yang di sana. Padahal, ekologi terus berlangsung setiap detik dalam hidup manusia orang per orang, sebagai pengalaman yang mestinya sublim. Pernafasan yang kita lakukan adalah salah satu simpul dari berbagai simpul rerantai ekologi di sebola bumi ini. Lalu bagaimana kita menghayati pernafasan itu kembali?

#### **RUANG HIDUP VERSUS RUANG KAPITAL**

Penggunaan frasa “ruang hidup” ada dalam keperluan menarik diskursifitas untuk meresapi lagi daur penghayatan ini. Di mana dudukan ontologis manusia sebagai *manusia-alam* (dengan tanda sambung) menjadi inheren satu paket keberadaan di dalamnya. Daur ruang hidup itu pada dasarnya adalah daur alam. Alam bukan sesuatu yang sekedar diamat-amati, tapi secara mendalam dialami. Begitu pula dengan cara berpengetahuan, yakni “saya sebagai satu paket pengalaman dan pengamatan”. Selanjutnya, kepentingan penggunaan frase ruang hidup adalah untuk memberi pembeda dengan *ruang kapital*. Kita urai dari panorama ruang hidup, sembari membandingkannya dengan ruang kapital.

Susunan daur alam, dari gunung, sungai, lembah, bebukitan, sampai ke dataran rendah, pesisir dan bermuara ke samudra, merupakan bingkai dasar kehidupan;

menyumbang gramatika awal bagi dunia manusia dalam membangun pengertian-pengertian. Bingkai ini, menjadi determinan pangkal corak pertumbuhan sosial selanjutnya, dalam keberagaman satuan alam itu sendiri yang dialami, dengan keterhinggaan dan keluasan alamiahnya masing-masing. Alam sebagai gramatika awal, menghasilkan pemahaman mengenai siklus yang tak satupun berdiri sendiri, namun saling terhubung menyusun kepaduan bersama.

Manusia dengan daya pikirannya, jauh bersifat dinamis dan mampu membangun pilihan-pilihan. Namun, jika pilihan-pilihan itu tidak diselaraskan dengan tuturan alam itu sendiri, maka yang terjadi justru mengarah pada pemburukan keadaan. Agar selamat, dinamika manusia mesti selaras dengan siklus alam. Paham ini terkumpul dari pengalaman ratusan atau ribuan tahun hidup dalam satu konteks daur alam, pengetahuan pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi, khususnya di berbagai perkampungan. Daur *alam* dan *manusia* inilah kemudian sebagai unsur dasar pembentuk ruang hidup. Kunci ruang hidup itu adalah adanya kehendak meruang yang otonom (keterjangkauan segala yang diperlukan bagi proses mengada), yakni subjek. Di dalam habitat, ekosistem, kebun binatang, dan sebagainya, yang tak ada kehendak otonom yang bisa mewujudkan, tak sepenuhnya bisa disebut sebagai ruang hidup dalam pengertian ini. Sebuah pabrik besar misalnya, atau sebuah kantor dengan ruang-ruang kerjanya, kampus-kampus perguruan tinggi, rumah-rumah ibadah, dan

sebagainya, lebih mirip sebagai ekosistem ketimbang ruang hidup yang utuh.

Kosa “ruang hidup” terasa lebih mengandung denyut jantung dan nafas, intuitif dan intersubjektif dalam pendengaran kita masing-masing. Suatu frasa yang mengandung tanah, bersuara gemericik, beraroma keringat. Proses pembentukan ruang hidup ini berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Dalam proses panjang itu, manusia dan alam menjalin *relasi* dari waktu ke waktu hingga saling bisa memahami satu sama lain. Relasi saling memahami itulah *daur pengetahuan* yang tidak membelah antara pengalaman dan pengamatan. Kampung-kampung kepulauan yang menyebar, menjadi wilayah yang baik untuk belajar daur pengetahuan beserta daur ruang hidupnya.

Batasan satuan ruang hidup itu sangat beragam, bisa berupa sebuah kampung, atau terdiri dari kesatuan unit beberapa kampung, atau satuan unit kehidupan kampung atau pemukiman berdasar lajur sungai, berdasar satu bentangan hutan dengan keragaman fungsi-fungsi, satu bentang alam khas tertentu, dan seterusnya. Relasi manusia dengan alamnya di tiap satuan itu bersifat khas, sehingga pengetahuannya pun bersifat khas. Orang Eskimo di kutub misalnya, memiliki 55 lebih kata untuk menyebutkan salju, cerminan dari kedalaman relasi mereka bersama salju.

Namun demikian, ada “benang merah” prinsip yang sama di setiap satuan ruang hidup, yakni kelekatan pada prinsip-prinsip alam, karena semua sama-sama berguru pada alam

yang sama siklis dan saling terhubung menyeluruh, selalu bergerak dalam arah berulang yang terpercaya, menjadi pegangan yang biasa disebut sebagai *hukum alam*.

Dalam berbagai daur pengetahuan lokal ini, alam tidak diperlakukan sebagai objek, tapi alam itu sendiri adalah subjek. Alam juga bertutur seperti manusia. Manusia pun bercakap-cakap dengan alam. Sistem pengetahuan ini biasanya memiliki ritus-ritus atau cara-cara tertentu dalam menjalin komunikasi dengan alam.

Dalam praktek ekonomika-nya, alam tidak diperlakukan seperti benda (mati), sebagai sesuatu untuk dikuras, tapi sebagai suatu jaringan metabolisme manusia-alam. Ekonomika seperti ini sering diistilahkan sebagai ekonomi subsistensi, atau kini ada pula istilah “ekonomi cukup”, yakni ekonomika yang mengambil dari alam secukupnya untuk kemandirian dan otonomi hidup. Suatu ekonomika (*oikos nomos*) yang berporos kepada makna asalnya, yakni sebagai *pengelolaan kerumahtanggaan*.

Bertahannya berbagai satuan ruang hidup adalah karena adanya relasi yang setara antara manusia dan alam demikian. Sampai kesatuan itu diputus oleh datangnya daur ruang kapital melalui semangat dan sistem pengetahuan modern. Dalam pengetahuan modern, alam diposisikan sebagai objek (bagi pengamatan), dan manusia adalah satu-satunya subjek (yang mengamati/menilai). Relasinya tidak setara, alam sebagai objek ditentukan oleh manusia. Semangatnya adalah semangat menata alam demi tujuan ekonomistik yang

cenderung akumulatif atau menumpuk kekayaan sepihak (neo klasik). Hal ini terjadi karena cara berpengetahuan sudah menjadi cara berkuasa, dan adanya keyakinan bahwa ilmu-ilmu modern (teknologi) mampu menata alam. Kapitalisme menjadi yang paling diuntungkan dari “objektivitas” ilmu-ilmu modern.

Kenyataannya, dari sepanjang usia manusia berada di atas bumi dengan segenap pengetahuan dan moralitasnya, tak terbantahkan bahwa dua abad terakhir ini justru menjadi masa-masa paling cepat dari perusakan kehidupan bumi, baik pada aras sosial maupun ekologi. Kecepatan perusakan yang tidak pernah ada sebelumnya ini, melampaui kecepatan perusakan bumi oleh tangan-tangan manusia dalam rentang ribuan tahun sebelumnya. Fantastis! Semakin ironi, ketika kecepatan dan percepatannya berlangsung berkat capaian ilmu dan teknologi modern.

Kami senang menggunakan istilah “daur pengetahuan”. Istilah ini biasanya diulas berganti-ganti dengan *daur ruang hidup* dan *daur ruang kapital*. Dengan kata “daur”, ingin menekankan aspek gerakan berputar-melingkar yang terus-menerus berlangsung, lingkarannya bisa membesar atau mengecil, mengembang atau mengerut, bisa menyabet yang di luarnya atau melempar dari dalamnya. Seperti gerakan darah memutar tubuh dan memompa denyut jantung, menghisap udara, menyerap cahaya dan memeras keringat, melepas kotoran serta lainnya. Daur pengetahuan, semestinya mengabdikan kepada daur ruang

hidup dan bukan pada daur ruang kapital.

Daur ruang kapital, perputarannya berbeda arah dengan daur ruang hidup. Keduanya sama-sama bertumpu pada alam. Ruang kapital tak akan mampu membesar seperti sekarang ini jika bukan karena anugerah alam. Namun demikian, hulu dan hilir dari perputaran ruang kapital adalah untuk mengabdikan kepada pembesaran pasar. Pasar membesar karena libido, dan putaran alam tumpuan pasar itu, siklusnya sama sekali tidak dibentuk oleh libido. Pasar itu puncak dari pertumbuhan libido manusia. Sebagai libido, tak ada batasannya, sementara alam memiliki batasan siklis. Hanya libido satu-satunya bentuk kekuatan yang bisa membesar melebihi alat vitalnya sendiri. Seperti itulah dinamika pasar terus membesar saat ini, melebihi daur alam.

Cara ruang kapital bekerja dan terus berputar semakin luas dari waktu ke waktu, dari skala ke skala, adalah dengan merenggut basis pengalaman subjek dan menggantinya dengan berbagai abstraksi yang datang dari luar konteks dirinya (dari luar konteks sejarah materialnya). Yakni terjadinya peralihan daur pengetahuan subjek. Basis pengalaman subjek itu adalah kemensejajaran ruang hidup bersama, endapan pengetahuan kolektif yang terus diwariskan dan dihidupi, utuh dengan segenap rerantai materialnya. Legitimasi pengetahuan seperti ini direnggut oleh datangnya berbagai moda justifikasi dari luar, modernitas dan segala perangkatnya. Tidak jarang kedatangan itu serta peralihan daur pengetahuan setempat

berlangsung melalui pemaksaan/kekerasan.

Subjek pengetahuan modern terdidik menaruh hasrat sebagai hal paling niscaya dalam dirinya. Otoritas ilmiahnya menjadi cara untuk menjustifikasi segala kehidupan untuk kepentingan hasrat itu. Pada awalnya adalah hasrat menguasai alam melalui kolonialisme awal di setengah lebih bentang bumi. Yakni perampasan berkah alam di wilayah koloni demi penumpukan kekayaan sepihak. Penjajahan berabad-abad di belahan bumi Selatan menjadi masa yang paling berarti tentang bagaimana pengetahuan modern menjadi alat terdepan untuk bisa bekerjanya sistem kekuasaan melalui sistem pengetahuan. Sebuah dunia dengan “kemajuan” pengetahuannya sebagai pangkal kerusakan, mulai jelas dari sini.

Di masa kolonial yang panjang ini, pengetahuan lokal di daerah-daerah terjajah diberangus, disurukkan ke dalam kubangan dengan sebutan-sebutan subordinat; “belum beradab”, “keterbelakangan”, “mitos”, “irasional”, “tahayul”, dan seterusnya. Cara pandang dan semangat hidup merdeka dikerangkeng, ditundukkan, dilemahkan, dibuat tak percaya diri, lalu dienyahkan, lalu diganti. Kolonisasi di sekujur tubuh bumi bisa disebut sebagai fase sejarah penting beralihnya berbagai daur pengetahuan lokal.

Dari menguasai alam lalu menguasai manusia. Atau setidaknya, penguasaan alam dan manusia itu pada dasarnya adalah satu paket, sebagaimana kunci penguasaan itu adalah pada pencaplokan daur

pengetahuan yang menjembatani relasi setara manusia-alam. Berubahnya daur pengetahuan, berarti berubahnya daur penguasaan. Kolonialisme belajar cukup mendalam mengenai kerja pencaplokan (ekspansi) sebagai kerja perubahan daur pengetahuan.

Di sinilah kerja-kerja perenggutan basis pengalaman subjek terus berlangsung semakin canggih di masa kini (masa imperial), terlebih melalui pendidikan formal dan berbagai institusi lainnya yang dibentuk di bawah perkoncoan mesra negara dan kapital. Pembangunan oleh negara, sesungguhnya adalah pembangunan kapital.

Orang-orang yang hidup dalam daur ruang kapital seperti ini, terdidik untuk mencurigai perasaannya sendiri, menaruhnya sebagai tidak objektif. Dirinya adalah sesuatu yang ia amat-amati, bukan ia alami. Situasinya seakan skizoprenik, berdialog dengan diri sendiri (verifikasi diri sendiri dengan diri sendiri). Menjadi peragu.

Mengikuti kritisisme Wittgenstein, menurutnya, hal ini tak bermakna sama sekali, karena bahasa semestinya untuk bercakap-cakap dengan yang lain, bukan dengan diri sendiri. Pernyataan “*cogito ergo sum*” seakan menjadi pemulai proses fragmentasi-skizoprenik pembelahan ke dalam, peneguhan identitas yang tak selesai dan terus-menerus memecah diri.

Subjek terbelah dalam internal dirinya sendiri, dualisme Cartesian yang membagi antara pikiran dan tubuh, antara mengalami dan mengamati. Bagaimana diri mengamati dan

bercakap-cakap dengan diri sendiri? Dalam kata lain, dualisme Cartesian memampatkan objek, yang semestinya ada dan bersama dalam jalinan dunia luas (terlebih bersama alam sebagai landasan hakiki, yakni *manusia-alam*), menjadi objek yang semata ada dalam pikiran yang berpikir-pikir. Suatu dunia dan kesadaran yang kepekaannya terasah lebih ke dalam ketimbang kepada konteks, berkesan autistik dan “asyik sendiri”.

Kesan ini terus berlangsung semakin kuat saat ini. Kerja-kerja perubahan berbagai bentang wilayah kehidupan dimulai dan diputuskan melalui forum-forum kecil di belakang meja di gedung-gedung tertentu, kota-kota tertentu, oleh sejumlah orang tertentu sebagai ahli bersama perwakilan penguasa tertentu. Forum-forum autistik yang asyik sendiri. Kampung-kampung di pedalaman Kalimantan, Papua, pulau-pulau kecil Maluku, Nusa Tenggara dan lainnya, disaksikan dari atas peta di atas meja, didiskusikan, dibicarakan dalam kategori-kategori fisikalnya. Kesejarahan dan mentalitas dari tiap bentangan itu diabaikan. Para penutur kebijakan di belakang meja ini sibuk meladeni intensi subjek-objek yang terurai dalam formalisme pikirannya sendiri. Seperti sedang bergumam-gumam sendiri dengan segala konstruksi pasca-kolonialnya, bagaimana bertingkah sebagai tuan masa kini (orang kaya baru). Seringkali produk kebijakan lahir dari proses yang bisa diibaratkan sebagai gumaman orang-orang tertentu ini. Perubahan kemudian berlangsung dan didorong dalam cara itu. Jika nantinya macet dan mendapat tentangan

dari orang banyak, tinggal menambah menggunakan kekuasaan alat negara, seperti militer, penyesuaian perundangan dan apparatus lainnya, serta uang.

### **RAKITAN SUBJEK (YANG TERTEKAN)**

Membenahi daur pengetahuan (cara berpengetahuan) menjadi kunci bagaimana relasi kita dengan alam bisa diperbaiki. Tentu pembenahan di semua level, di kalangan praktisi, akademisi, politisi dan seterusnya. Hari ini kita semua hidup dalam tumpukan dua ruang sekaligus, yakni dalam dominasi ruang kapital, namun di satu sisi masih ada riak-riak ruang hidup dalam diri kita sesekali menyembul. Memeriksa bagaimana ruang-ruang itu bekerja, pada dasarnya adalah memeriksa bagaimana gradasinya di dalam diri kita sendiri, bukan sebagai pengamatan semata, tapi terlebih sebagai pengalaman.

Dalam saat bersamaan, kita bisa menjadi sekrap kecil putaran ruang kapital dan ruang hidup sekaligus. Namun daur ruang hidup telah ada dalam diri kita secara instingtif-intuitif, kita juga mewarisi genetiknya dalam diri masing-masing. Daur ruang kapital adalah sesuatu yang datang kemudian, melalui formalisme abstraksi tertentu. Misalnya, bagaimana negara mengabstraksi kampung kita masing-masing ke dalam definisi baru (misal, menjadi kawasan ekonomi khusus, dll), sehingga dengan definisi baru itu cara-cara kita berhubungan dengan kampung kita sendiri, menjadi berubah mengacu kepada susunan kosa kata baru. Begitulah yang terjadi selama ini. Kita banyak menduga kolonialisme habis-habisan melakukan ini. Tidak juga, saya

menduga kolonialisme tidak berhasil merenggut sampai pada kedalaman yang terdalam cara kita berpengetahuan, namun justru setelah merdeka renggutan itu baru bisa berlangsung lebih dalam, terlebih di masa Orde Baru.

Ada ruang serpihan yang dihasilkan dari benturan antara ruang kapital dan ruang hidup. Serpihan itu memunculkan moda tuturan yang tidak stabil, di satu sisi mengandung afirmasi pembesaran kapital, di sisi lain merindukan genetiknya sendiri yang otonom. Tampilan tuturan itu kerap seperti igauan-igauan yang kini muncul di berbagai pelosok perkampungan (dan kota-kota), di berbagai acara-acara peringatan, di kalangan aktivis, kalangan pelajar-aktivis, dan sebagainya. Bandingkan dengan yang tadi, gumamam para produsen kebijakan di kota-kota besar yang menyengsarakan perkampungan, sama-sama tidak stabilnya dalam bertutur.

Selanjutnya, dengan melakukan penelusuran ini, untuk mendapatkan pemahaman yang terang sampai ke level empiris mengenai duduk perkara yang sungguh-sungguh bekerja; seperti memeriksa praktek berbahasa di semua levelnya (tidak hanya di level abstraksi konseptual tautologis yang mereduksi fakta dan membatasi tindakan). Kegamblangan pemahaman persoalan ini, akan berkonsekwensi pada kegamblangan sikap-sikap untuk menangani persoalan. Untuk tidak terjebak lagi dalam semata-mata abstraksi atau menara gading (bisa naik, tak bisa turun).

Setiap orang bisa memilih tindakan kreatif yang mana

saja, membangun pengalasan seperti apa saja, yang penting selama memastikan berlangsungnya perbedaan arah panah dari semua pilihan itu dari arah panah dinamik ruang kapital. Tentu tak ada yang bisa sekaligus, sekonyong-konyong bisa menghadang rerantai kapital dalam dirinya secara 100%. Namun upaya penghadangan ini bisa berlangsung dan dimulai dalam skala yang lebih masuk akal dengan daya upaya konkrit, dalam konteks diri dan sekitar, dalam berbagai skala mikro yang kita hidupi, dalam hidup bertetangga, satu dusun, satu RW, satu kampung, satu grup wasap, satu kelas kuliah, dalam satu *peer group*, dst. Berbagai pilihan kreasi yang berupaya membalik atau memamatkan panah ruang kapital mulai dari konteks aktualnya masing-masing. Tentu menjadi menyenangkan, karena ada begitu luas ruang-ruang eksperimentasi, ruang-ruang kreasi.

Dalam penelusuran gradasi ruang dan pengetahuan ini, karena kita semua sama mengalami, maka sifatnya intersubjektif. Intersubjektifitas yang dimaksud adalah, bahwa apa yang saya alami juga dialami oleh orang lain, atau sebaliknya. Tiap apa yang kita alami, mengandung pengetahuan; yakni pemahaman dan cara-cara menyikapinya. Kegiatan belajar bersama, pada dasarnya adalah kerja-kerja mendialogkan berbagai pemahaman dan cara-cara penyikapan ini. Begitu pula riset-riset lapangan yang kami gelar, menekankan aspek intersubjektifitas seperti ini. Pemilahan subjek-objek, atau penjarakan objektif, justru harus dihindari. Kami datang ke kampung bukan sebagai pengamat, sebagai peneliti, tapi

sebagai sesama orang kampung. Saya juga orang kampung. Kalaupun tidak lahir besar di kampung, tapi saya tetap saja megandung genetik yang sama dengan orang kampung-kampung yang saya datangi, genetik orang kepulauan. Saya datang ke kampung untuk saling belajar bersama orang kampung, bagaimana memahami dan menghadapi masa-masa yang berubah cepat ini. Saya belajar mendalami ke dalam lingkungan diri saya sendiri, bersama orang-orang yang saya datangi. Dalam perjalanan seperti ini, tautan belajar yang berlangsung sungguh mencengangkan, ada banyak pelajaran yang mendalam, yang membuat tercenung-tepekur (yang sampai saat ini entah bagaimana cara menuliskannya).

Seorang bapak tua di Lolobata Halmahera Timur menuturkan demikian, “Dulu dari Lolobata ke Subaim dibutuhkan waktu dua hari berjalan kaki. Sekarang hanya sejam saja sudah sampai di sana. Ini kan artinya ruang ini semakin mengecil, semakin sempit untuk kita semua”. Begitu pula seorang mama, masih dari Halmahera Timur, tepatnya di Teluk Buli, mengatakan, “Dulu hidup susah, tapi dirasa senang. Sekarang hidup serba mudah, tapi dirasa susah”.

### **KEBANGKITAN DAUR PENGETAHUAN ORANG BIASA (DPOB)**

Istilah “orang biasa” kami kutip dari Hendro Sangkoyo dalam berbagai tulisan dan kesempatan belajar bersama. Istilah ini, dalam sependek pemahaman kami, ingin menekankan proses keputusan dalam demokrasi mestinya bertumpu pada proses orang-orang biasa di ranah harian

yang konkrit. Orang-orang biasa ini lebih utuh mengalami dan memahami rerantai realitas konkrit yang menumpuki hidupnya. Upaya mewakili orang biasa oleh segelintir pihak tertentu, sering manipulatif (oleh pemerintah, wakil rakyat, aktivis, pelajar-aktivis, agamawan, dll). Manipulatif yang bukan diniatkan, namun karena jebakan sistemik yang tak mampu dilampaui (beberapa mungkin juga diniatkan). Semakin ilmiah, dalam praktik konkritnya seringkali semakin jadi manipulatif. Apalagi di negara dengan kultur oligarki dan korupsi ini. Keberadaan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) misalnya, adalah contoh klasik betapa tak bergunanya berbagai mekanisme terkesan ilmiah dan otoritatif itu bagi pencegahan kerusakan alam atau perbaikan keadaan.

Produksi pengetahuan dan kebijakan adalah suatu drama, yang sepenuhnya menjadi biang pangkal kerusakan alam dan manusia. Selain politisi dan birokrat, akademisi tentu berperan utama di sini. Dan akademisi Indonesia layak digugat perannya dalam berbagai kerusakan alam dan sosial di segenap kepulauan ini.

Saat ini ada kesadaran yang terus membesar untuk mengangkat kembali berbagai pengetahuan-pengetahuan yang sebelumnya diposisikan inferior, atau *daur pengetahuan orang biasa* (DPOB). Sebagai pengetahuan untuk hidup, DPOB tidak mempersoalkan “objektifitas” yang pertamata, tapi aspek *phronesis*. Secara metodologi sangat berbeda dengan ilmu-ilmu modern. Namun, bukankah sains sekalipun saat ini juga tidak sepenuhnya bisa

memadai dalam menerangkan apa dan bagaimana objektivitasnya sendiri? Kecuali sains itu sendiri menjadi bermakna objektif setelah adanya kemanfaatannya dalam kehidupan nyata yang praktis (berupa teknologi). Hal ini menunjukkan tumpuan sains dan ilmu-ilmu modern pada akhirnya adalah kekuatan *phronesis* juga ketimbang semata epistemologis.

“Sepakat itu sesudah, bukan sebelum” (Pepatah lama Orang Seram). Pepatah lama Orang Seram itu mengandaikan metode *phronesis*. DPOB di berbagai tempat pada dasarnya bekerja dan berproses dalam semangat *phronesis* demikian. Namun juga tidak bisa sekonyong-konyong dianggap tidak objektif sepenuhnya, karena DPOB itu berurusan dengan catatan pengalaman jatuh-bangun berulang kali dalam masa ratusan (atau ribuan?) tahun di banyak kampung (menyejarah). Eviden yang berulang kali terbukti dalam pengalaman menyejarah demikian panjang, secara epistemologis tentu tak bisa diremehkan. Objektif pada akhirnya, bukan objektif pada awalnya. Sebagaimana pepatah Orang Seram di atas, sesuatu kesepakatan yang ditawarkan di depan, juga lebih bermakna politis-transaksional. Berbagai gelombang daur ruang kapital yang masuk kampung, pada awalnya melalui berbagai moda objektif di awal yang dipaksakan.

Masa kolonisasi telah menjadi goncangan awal atas harmoni *phronesis* berbagai DPOB di berbagai satuan kehidupan setempat. Goncangan yang beragam dan kini terus membesar menjadi goncangan bersama di seluruh bola bumi. Tapi berlangsungnya

pemanasan global yang tak tertangani, telah menjadi tamparan paling berarti bagi masyarakat modern dengan segenap pengetahuan dan teknologinya. Hingga banyak pihak merindukan laku-laku tradisional yang ramah alam. Namun apakah kapitalisme dan persekutuannya dengan ilmu-ilmu modern kemudian berhenti atau bisa dievaluasi secara berarti?

Kapitalisme malah menyerap gagasan penyelamatan ekologi ini kembali masuk ke dalam putaran bisnisnya (daur akumulasi). Daur alam sebola bumi justru mulai dikerangkai menurut logika perputaran uang atau daur kapital global. Daur alam sebola bumi sebagai instalasi dasar bagi perputaran uang antara Utara dan Selatan, misalnya melalui perdagangan karbon. Suatu moda akumulasi berbasis komoditisasi fungsi-fungsi alam dan perputaran siklusnya. Upaya seperti itu terus meluas dan beragam, seperti *biodiversity offset*, serba *green-economy*, *sustainability paradigm*, dll, berbagai drama dan sistem-sistem manipulatif yang semakin rumit.

Misalnya, mekanisme perdagangan karbon, pihak-pihak penghasil emisi mesti membayar kepada pihak-pihak yang merawat pohon (hutan), karena pohon menghasilkan karbon untuk menjernihkan kembali atmosfer bumi dari emisi. Perdagangan karbon berlangsung antara penghasil emisi (korporasi dan negara), dengan penghasil karbon seperti masyarakat sekitar hutan (*indigenous people*, dsb). Logika ini tidak menuntaskan perusakan alam, justru, menjadi mekanisme yang melegalkan perusakan alam melalui sejumlah pembayaran karbon. Eksploitasi alami membabi buta

tidak terevaluasi sepenuhnya, bisa terus meningkat selama membayar.

Ada banyak lagi yang seperti ini. Jika tak hati-hati, semangat membangkitkan daur pengetahuan dan satuan masyarakat lokal itu bisa dengan mudah terintegrasi ke dalam daur kapital seperti demikian (walaupun menyematkan nama-nama dan istilah-istilah yang berbau kearifan lokal, malah bisa terjebak sebagai sekedar *etalase*).

Di beberapa kalangan pelajar-aktivis di Barat, setidaknya sejak 1970-an mulai pula muncul berbagai upaya tandingan paradigmatis atas sistem kapitalistik. Mengusung perspektif dan cara berpengetahuan yang lebih selamat (*phronesis*) ketimbang melulu objektif tapi malah merusak. Mereka mengajukan berbagai kata kerja dan perlawanan, seperti *de-growth*, *commune*, *commone*, *collectivist*, dan sebagainya.

Silke Helfrich misalnya, seorang pelajar-aktivis dari Jerman, membagi ciri yang berbeda antara dua bentuk dan semangat pengetahuan, yakni yang berbasis “hajat baik hidup bersama” dan yang berbasis “semangat pasar”. Perbedaan yang dibuat oleh Helfrich ini bisa digunakan untuk memeriksa gradasi ruang yang bekerja dalam diri dan konteks kita masing-masing. Bukankah paradigma demi hajat hidup orang banyak, pada tabel tersebut, adalah paradigma yang beredar dan menafasi cara berpengetahuan orang biasa di banyak perkampungan Nusantara (saat ini tentu dalam gradasinya atas ruang kapital).

Di University Autonomous of Barcelona (UAB), sekelompok pelajar-aktivis melakukan “gerilya” pengetahuan, menyebarkan perspektif mengenai *de-growth*, menjalarkannya ke berbagai kampus-kampus di Eropa. Mereka menyebut istilah ini sebagai misil atau peluru untuk penghadangan laju paradigma pertumbuhan (*growth*), ketimbang sebagai konsep-konsep yang sulit dijelaskan. Mereka mengembangkan perspektifnya dari upaya-upaya Georgescu Roegen dalam menaksir entropi bumi yang menjadi begitu signifikan dihasilkan oleh perputaran kapitalisme global (sampah tidak dihasilkan dalam daur ruang hidup, sehingga tidak ada tradisi tempat sampah di kampung-kampung. Sampah dihasilkan dari daur ruang kapital, dan tidak terurai lagi untuk seterusnya dengan mudah sehingga butuh tempat sampah). Pada sekitar 1972, sudah dimunculkan suatu istilah, “limit to growth”, atau batasan bagi pertumbuhan, dimana siklus alam itu sendiri adalah batasan bagi daur kapital. Dan masih banyak lainnya berbagai eksperimen di garis depan untuk menghadang daur ruang kapital.

Apa yang dilakukan berbagai rombongan di Barat itu, prototipenya sudah ada dalam berbagai satuan *daur pengetahuan orang biasa* (DPOB) yang tersebar di Kepulauan Nusantara. Bahkan sudah genetik di dalam diri orang kepulauan ini. Tinggal menggali ke dalam. Namun keadaannya memang sekarat, sudah banyak yang punah berganti daur baru sepenuhnya. Satu dua yang masih ada dan bertahan dengan gradasi yang tak mudah diurai, tapi mesti

digali. Situasi kita juga tak semudah mereka yang di Barat, yang walau bagaimanapun, menikmati fasilitas dari penghisapan (ketimpangan) surplus kapitalisme global.

## DAPUR

Titik pusat daur ruang hidup ada di dapur. Pintu masuk pemeriksaan, bisa dimulai dari dapur menyebar di rumah-rumah tua kita. Dari dapur, terus mengurai rerantai subsistensi yang mewadahi metabolisme ruang hidup. Bagaimana air, pangan dan energi, bahan-bahan lainnya, cara-cara mendapatkan, mengurusnya, terbentuknya peran kerja dan solidaritas sosial dari intersubjektifitas dapur bersama, terbentuknya nama-nama, tanda dan simbol-simbol, bahasa dan norma-norma, dan seterusnya. Dari situ akan terus terbuka, simpul-simpul pengetahuan menyebar tiap-tiap satuan, oleh anak-anak kandung pengetahuan itu sendiri.

Dapur adalah situs utama pelajaran ruang hidup, terlebih sebagai pengalaman hakiki (bukan sekedar pengamatan). Masuk kembali ke dapur, memasak makanan, oleh perempuan dan laki-laki. Dapur itu selalu intersubjektif. Kita hanya membuka isi dapur kita pada orang yang kita nyaman (percaya). Dan kegiatan memasak adalah pintu terbaik masuk ke dalam diri dan intersubjektifitasnya. Dalam dapur ruang hidup, dia yang memasak tak mesti dia yang paling banyak makan.

Perempuan biasa menjadi juru utama ruang dapur. Atau perempuan subjek utama (pusat) dari tatanan ruang hidup. Di banyak kampung, personifikasi alam identik dengan tata keperempuanan;

sebagai tata kerumahtanggaan ruang hidup manusia-alam. Dalam hal ini kami agak berbeda dengan penekanan yang mendiskreditkan dapur sebagai ruang pemurukan perempuan. Pemilahan domestik-publik cenderung tidak khas dalam ruang hidup. Pemilahan seperti itu produk dari daur ruang kapital. Kunci subsistensi ada pada perempuan. Baik subsistensi maupun perempuannya, selalu ingin diambil-alih atau dirampas oleh daur kapital.

Menariknya, penelusuran *pengetahuan ke dalam* seperti ini secara optimal akan lebih bisa ditelusur oleh anak-anak kandung sejarah itu sendiri, dengan suatu mode “aktivitasi” pengalaman menyebar yang sulit dijelaskan melalui tulisan pendek ini (*subjek menyebar*) (biasa kami terapkan dalam sekolah-sekolah riset lapangan bersama anak-anak kampung). Sejauh yang saya tahu, semua kawan-kawan yang menempuh jalan belajar seperti ini, menemukan suatu daur energi yang dalam dan melegakan nafas, yang tak habis-habisnya menyuplai pergerakan belajar bersama. *Allahu a'lam bisshawaab*

## SUMBER BACAAN

Bauman, Zygmunt. *Modernity and the Holocaust*. Ithaca: Cornell University Press, 2000.

Berger, John. *Ways of Seeing*. London: Penguin Books, 1972.

Bollier, David dan Slike Helfrich. *The Wealth of the Common, A World Beyond Market and State*. The Common Strategies Group, 2012.

Castree, Noel dan Derek Gregory. *A Critical Reader David Harvey*. Blackwell Publishing, 2006.

Cohen, R. S. dan L. Laudan (Editor). *Physic, Philosophy and Psychoanalysis*. D. Reidel Publishing Company, 1983.

Gaukroger, Stephen. *Descartes: An Intellectual Biography*. Oxford: Clarendon Press, 1995.

Gauda, Frances. *Dutch Culture Overseas, Colonial Practice in the Netherlands Indies 1900-1942*. Equinox Publishing, 2008.

Kill, Jutta. *The Economic Valuation of Nature*. Brussel: Rosa Luxemburg Stiftung, 2014.

Lavang, Patrice. *Ayo ke Tanah Sabrang, Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.

De Maria, Frederico, dkk. “What is Degrowth? From an Activist Slogan to a Social Movement.” *Environmental Values*. Vol. 22 (2013).

Sindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Gramedia, 1983.

Sangkoyo, Hendro. “Kalau Reforma Agraria Jawabannya, Apa Pertanyaannya?” Yogyakarta, 2008.

-----  
“Perampasan Ko-Evolusi Ekonomi, Sosial dan Ekologis.” *Kajian Ruang Sosial Budaya*. Vol. 1, No. 2 (2018).

Saluang, Surya. “Perampasan Ruang Hidup Melalui Pendekatan Tubuh.” *Sajogyo Institute*. No. 7 (2014).

Saluang, Surya, dkk. *Perampasan Ruang Hidup, Cerita Orang Halmahera*. Yogyakarta: Tanah Air Beta, 2015.